

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami perkembangan disepanjang rentang kehidupannya, yang terjadi sejak manusia berada dalam kandungan (pranatal) hingga lansia (Hurlock, 2011). Dari semua perkembangan yang dialami manusia, masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang penting. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (1996: 207) dalam ciri-ciri masa remaja, yaitu masa remaja merupakan periode yang penting. Santrock (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama yang dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal, sehingga berakibat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2002). Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang akan memberikan dampak langsung pada individu dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2011). Hall (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa memasuki masa remaja berarti memasuki masa *stress and storm*. Hall menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja mulai mengalami dan menghadapi berbagai permasalahan yang menandakan adanya perubahan secara psikologis. Penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa remaja merupakan bentuk dari pencapaian kemandirian secara emosional untuk menuju pada fase perkembangan selanjutnya, yaitu fase dewasa.

Pada saat ini lah remaja memerlukan pengawasan orangtua atau keluarga akan pilihan remaja terhadap *setting* sosial, aktivitas remaja, teman-temannya, serta akademis mereka (Santrock, 2011). Santrock (2011) berpendapat bahwa pada awalnya remaja belum memiliki pengetahuan bagaimana membuat keputusan yang baik dan matang di segala aspek kehidupannya. Untuk itu ia memerlukan peran orang dewasa dalam hidupnya supaya ia bisa mengambil keputusan yang rasional sehingga dapat mencapai kemandirian atau mencapai otonomi. Remaja yang beranjak ke arah kemandirian tetap memerlukan peranan orangtua (Hair dkk., dalam Santrock, 2011). Apabila hal tersebut tidak didapatkan dari orangtua maka akan membuat seorang anak melakukan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* merupakan gejala patologis secara sosial pada anak-anak atau remaja yang disebabkan karena adanya pengabaian secara sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku menyimpang. *Juvenile* berasal dari kata Latin “juvenils” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata Latin yaitu “delinquere” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dusila, dan lain-lain (Sarwono, 2002). Menurut Bakolak INPRES No 6/1971 Pedoman 8, kenakalan remaja adalah kelainan yang dialami oleh remaja dalam hal tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat asosial bahkan antisosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat (Widaningsih, 2017). Kartono (2002: 21) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku *delinquent*, meliputi: kebut-kebutan di jalan, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antargeng, membolos sekolah, mabuk-mabukan, pemerkosaan, agresivitas seksual, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perjudian.

Hasil *preliminary interview* pada partisipan D, menunjukkan bahwa ia melakukan salah satu bentuk perilaku *delinquent* yang diungkapkan oleh Kartono. Partisipan D mengatakan bahwa:

“*Saya sering membolos sekolah. Saya pamit dengan orangtua saya untuk pergi ke sekolah, tetapi saya malah pergi ke warung. Biasanya saya pergi ke warung karena kesal dengan orang tua saya, akhirnya saya janjian dengan teman saya untuk nongkrong di warung. Ya, kalo diwarung biasanya ya rokok, ngopi, sambil nge-game*” (Subjek D, 18 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, perilaku *delinquent* yang sering dilakukan oleh subjek D adalah membolos sekolah. Hal tersebut ia lakukan karena salah satu alasan yang sering terjadi yaitu kesal dengan orangtuanya.

Juvenile Delinquency yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memiliki prevalensi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dilihat dari kacamata demografi Indonesia, penduduk usia remaja mencapai angka 30%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Sayangnya berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja malah jadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba. Kenyataan ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar

dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas ini juga turut meningkatkan angka aborsi. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi.” (Kapanlagi Plus, 2017, *Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*, para 1-2).

Sebuah riset berjudul “Juvenile Delinquency of Senior High School Students in Surabaya Indonesia” yang dilakukan oleh Indrijati (2017) dengan melibatkan 498 partisipan siswa SMA di Surabaya. Partisipan penelitian tersebut berasal dari satu SMA Negeri sebanyak 60 partisipan, empat SMA swasta sebanyak 245 partisipan, dua SMK Negeri sebanyak 133 partisipan, dan satu SMK swasta sebanyak 60 partisipan. Jenis juvenile delinquency yang dilakukan oleh partisipan penelitian tersebut (baik laki-laki maupun perempuan) adalah membolos sekolah, pergi dari rumah, merokok, merusak fasilitas milik orang lain, mencuri, eksploitasi, dan menggunakan narkoba. Adapun jumlah partisipan yang dipaparkan dalam jurnal penelitian tersebut yaitu: membolos sekolah sebanyak 169 partisipan, pergi dari rumah sebanyak 55 partisipan, merokok sebanyak 110 partisipan, merusak fasilitas orang lain sebanyak 74 partisipan, mencuri sebanyak 32 partisipan, eksploitasi sebanyak 16 partisipan, menggunakan narkoba sebanyak 7 orang. Banyak alasan yang diutarakan oleh partisipan dalam penelitian tersebut mengenai mengapa mereka melakukan perbuatan tersebut. Alasan-alasan yang dijelaskan dalam penelitian tersebut bergantung pada jenis juvenile delinquency yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian tersebut. Beberapa diantaranya yaitu, kebutuhan finansial, sebagai bentuk menenangkan diri dari stres yang dihadapi, ikut-ikutan teman, ada masalah dengan orangtua, terganggu dengan orangtua, dan juga sedang dalam pertengkaran dengan orangtua. Santrock, 2002 (dalam Indrijati, 2017) menyatakan bahwa perselisihan atau pertengkaran, ketidakkonsistenan, dan disiplin dalam keluarga yang tidak sesuai bisa juga menjadi penyebab utama juvenile delinquency.

Setiap orangtua tentunya memiliki dampak yang besar bagi kehidupan seseorang (Shyny, 2017). Pembentukan kepribadian dan sikap seseorang karena pengasuhan orangtua merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan psikososial dan moral seorang anak (Kerr & Stattin, 2000; Rohner, Khalique, & Courniyer, 2010). Pola asuh orangtua berarti variasi dalam mengasuh anak yang biasanya digunakan oleh orangtua untuk anaknya. Hal tersebut sangat penting kedepannya mengenai apakah seorang anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang positif, dewasa dan sehat ataukah mereka akan berubah menjadi seorang anak yang terlibat

dalam tindakan kejahatan atau *delinquent* (Malik, Shah, Mumtaz, & Praveen, 2016). Hurlock (1999), pola asuh orangtua merupakan sebuah interaksi mengenai aturan, nilai, dan norma-norma dimasyarakat dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak. Sehingga menurutnya, sikap anak yang baik atau buruk tergantung pada pola asuh dalam keluarga. Salah satu motif yang membuat para remaja melakukan tindakan *delinquent* adalah pola asuh orangtua yang salah, seperti tidak ada kontrol terhadap anaknya (Sarlito, 2002). Menurut Baumrind, 1991 (dalam Berns, 2010) terdapat empat jenis pola asuh orangtua dengan karakteristik yang berbeda, yaitu:

- a. Pola asuh orangtua autoritatif
Pola asuh orang tua autoritatif memiliki karakteristik mengontrol anak tetapi bersifat fleksibel, menuntut tetapi bersifat rasional, dan hangat terhadap anak.
- b. Pola asuh orangtua autoritarian
Pola asuh ini memiliki karakteristik dimana kontrol yang dilakukan kepada anaknya bersifat sangat ketat, sangat menanamkan nilai ketaatan, dan menghormati otoritas.
- c. Pola asuh orangtua permisif
Pola asuh ini memiliki karakteristik dimana tidak ada kontrol terhadap anak, tidak menuntut anak, selalu menerima impuls anaknya, dan membicarakan dengan anak mengenai peraturan-peraturan.
- d. Pola asuh orangtua tidak terlibat
Pola asuh ini memiliki karakteristik dimana tidak ada kontrol terhadap anak, tidak menuntut anak, dan bersikap acuh tak acuh terhadap sudut pandang anaknya.

Menurut Maccoby dan Martin, 1983 (dalam Shyny, 2017) terdapat dua dimensi penting yang mendasari perilaku orangtua, yaitu *responsiveness* (orangtua yang responsif) dan *demandingness* (orangtua yang menuntut). Orangtua yang responsif (yang juga disebut sebagai orangtua yang hangat atau suportif) mengacu pada sejauhmana orangtua secara sadar membimbing anak dalam meningkatkan individualitas, pengaturan serta penilaian diri dengan cara mempertimbangkan, menyetujui, dan mendukung kebutuhan maupun permintaan anak. Baumrind (1971) mendefinisikan orangtua yang menuntut (juga disebut sebagai pengontrol perilaku) sebagai peraturan orangtua pada anaknya yang mengharuskan anak untuk menjadi sama dengan keluarga secara keseluruhan, dengan menuntut kedewasaan mereka, pengawasan, upaya dalam mendisiplinkan, serta kemauan menghadapi anak yang tidak patuh. Sehubungan dengan paparan tersebut, dua dimensi perilaku

orangtua dapat dikategorisasikan melalui empat kuadran pola asuh orangtua untuk melihat apakah suatu pola asuh orangtua termasuk dalam kategori tinggi atau rendah pada dua dimensi (*responsiveness dan demandingness*). Baumrind (1971) Pola asuh orangtua *authoritative* memiliki kategori tinggi pada dimensi *responsiveness* dan *demandingness*. Pola asuh orangtua *authoritarian* memiliki kategori tinggi pada dimensi *demandingness*, dan kategori rendah pada dimensi *responsiveness*. Pola asuh orangtua *permissive* memiliki kategori tinggi pada dimensi *responsiveness*, dan kategori rendah pada dimensi *demandingness*. Sementara pola asuh orangtua *uninvolved* memiliki kategori rendah pada dimensi *demandingness* dan *responsiveness*.

Remaja yang melakukan *juvenile delinquency* pada umumnya kurang memiliki kontrol dan seringkali menegakkan standar tingkah laku sendiri. Seperti yang dikatakan partisipan D berdasarkan hasil wawancara bahwa:

“Orangtua saya dua-duanya bekerja, sehingga sangat jarang bertemu dengan orang tua saya. Biasanya hanya saat hari libur. Karena kedua orangtua saya bekerja, berarti saya bisa minta apa saja ke orangtua. Ya kalo tidak dituruti biasanya saya nggak langsung marah sih, cuma tiba-tiba saya langsung pergi ke warung atau kemana aja sama teman buat bikin senang diri saya sendiri. Tapi yang sering saya lakukan ketika marah dengan orang tua saya, ya itu, bolos sekolah. Setelah itu ya sudah, orangtua saya tidak memarahi saya atas apa yang saya lakukan. Kalau pun tau saya bolos ya paling karena panggilan dari sekolah, selain itu ya nggak tau lah” (Subjek D, 18 tahun)

Berdasarkan apa yang diungkapkan partisipan D, terdapat indikasi bahwa orangtua D menerapkan pola asuh orangtua permisif yang pada akhirnya membuat ia tidak bisa mengontrol diri. Hal itu dikarenakan dari pihak orangtua yang tidak memiliki kontrol terhadap anaknya, selalu menuruti kemauan anak dan apabila kemauan anak tersebut tidak dituruti maka anaknya akan melakukan apapun yang mencari perhatian dari orangtuanya.

Berbeda dengan hasil *preliminary ineterview* yang peneliti lakukan dengan partisipan A, ia mengatakan bahwa:

“Orangtua ku hampir jarang ngasih kebebasan ke aku, gak boleh inilah, itulah.. Gak suka banget aku digituin, temen-temen ku loh bisa minta apa aja ke orangtuanya, kalo ijin pergi

ya mereka gampang banget. Lah aku jarang susah banget, apa-apa harus nurut ke orangtua. Pas aku wes marah pol, pergi aku dari rumah, lah sumpek. Lama-lama kan yo gapunya duit, mau gak mau ya nyolong barang orang terus tak jual. Terus akhire ketahuan, yaudah masuk rutan ini aku. Aku awal e gak mau nyuri seh, tapi gimana lagi, aku minta ya gak bakal dikasih..” (Subjek A, 17 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan A, terdapat indikasi bahwa partisipan A kemungkinan melakukan *juvenile delinquency* karena pola asuh orangtua yang *authoritarian*. Tetapi sejauh ini ia berusaha untuk mengontrol dirinya supaya ia sendiri dapat meminimalisir *juvenile delinquency* yang dilakukannya.

Hasil penelitian Arif (2016) berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Permisif dengan kenakalan remaja yang dilakukan di Desa Sukodadi RT. 04 RW. 04, Lamongan” mengatakan bahwa di desa tersebut kenakalan remaja yang terjadi lebih kepada pelanggaran dan kejahatan seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras atau alkohol. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua permisif memiliki hubungan yang positif dengan kenakalan remaja. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik, dkk (2016) yang berjudul “Perceived Parenting Style And Juvenile Delinquency: A Comparative Analysis Of Delinquents And Non-Delinquents” menemukan bahwa pola asuh orangtua menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif secara signifikan terkait dengan masalah perilaku *delinquen*.

Penelitian ini dilakukan di Rutan Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara yang di atas, mengungkapkan bahwa tindakan *delinquency* yang dilakukan diakibatkan karena pola asuh orangtua partisipan memiliki kontrol atau pengawasan yang kurang terhadap anaknya. Serta, orangtua mereka terlalu ingin anaknya mematuhi semua yang dikatakan tanpa melihat lebih dalam dan tanpa mementingkan pendapat anaknya. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan adanya perilaku menyimpang dari norma dan nilai sosial yang sering disebut dengan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Rutan Surabaya dikarenakan tempat tersebut disetiap tahunnya kemungkinan besar terdapat remaja yang melakukan *juvenile delinquency*.

1.2. Batasan Masalah

Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan *juvenile delinquency*. Penelitian ini dilakukan di Rutan Surabaya dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Rutan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada hubungan pola asuh orangtua dengan *juvenile delinquency*.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua *authoritarian* dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya?

Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua *authoritative* dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya?

Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua *permissive* dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya?

Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua *uninvolved* dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan *juvenile delinquency* pada remaja di Rutan Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian hubungan pola asuh orangtua dengan *juvenile delinquency* dalam konteks remaja di Rutan Surabaya adalah memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam Psikologi Klinis mengenai teori *Juvenile Delinquency*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada remaja di Rutan Surabaya yang melakukan tindakan *delinquency* terkait hubungan antara pola asuh orangtua dengan *juvenile delinquency* pada remaja sehingga remaja di Rutan dapat lebih independen dalam mengontrol diri mereka.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para orangtua supaya lebih memperhatikan aktifitas anaknya, mengetahui lingkungan pertemanan anaknya, dan lebih sering menjalin komunikasi dengan anaknya sehingga dapat menurunkan terjadinya *juvenile delinquency*